

Menunggu Kepulangan Ayah

Oleh: Abu Ady

Ilustrasi: Nida
(dibuat dengan Dall E)



Hari itu, matahari sore mulai tenggelam. Di teras rumah, dua anak laki-laki duduk berdampingan sambil mengayunkan kaki mereka. Ady, si abang yang berusia sepuluh tahun, menatap jalanan di depan rumah, sementara Mushab, adiknya yang berusia delapan tahun, menggambar sesuatu di tanah dengan ranting kecil.





Malam itu adalah malam pertama Ramadan tahun ini. "Bang, kalau Ayah ada di rumah, pasti kita pergi salat Tarawih nanti malam," ucap Mushab. Ady tersenyum, berusaha menyembunyikan rasa rindunya. "Iya, Dek. Abang ingat waktu kita berlomba-lomba jalan ke masjid. Ayah selalu tertawa melihat kita berebut jalan paling depan." Mushab melanjutkan, "Dan Ayah suka membelikan kita makanan setelah Tarawih. Mushab ingin jajanan yang biasa kita makan bersama setelah pulang dari masjid."

Sejenak, keduanya terdiam. Suasana rumah terasa sepi tanpa kehadiran ayah mereka. Dengan hati-hati, Mushab bertanya, "Ummi, apakah tahun ini Ayah akan pulang dan kita bisa merayakan hari raya bersama?"

Ummi mereka terdiam sejenak, lalu tersenyum lembut. "Kita doakan saja, ya, Nak. Jika ada rezeki, insyaallah Ayah bisa pulang."

Ady dan Mushab mengangguk, meskipun di dalam hati mereka ingin sekali mendengar jawaban yang pasti.



Bulan Ramadan pun tiba. Seperti tahun sebelumnya, mereka menjalani puasa dengan penuh semangat. Setiap sore, mereka membantu ibu menyiapkan menu berbuka. Mushab bertugas mengambil air minum, sementara Ady membantu memotong buah semangka.

Namun, ada yang berbeda. Meja makan terasa sepi tanpa Ayah. Mushab sering menatap kursi kosong di sudut meja, berharap Ayah tiba dan duduk di sana bersama mereka.

Hingga suatu hari di pertengahan Ramadan, saat azan Magrib berkumandang, terjadi sesuatu yang mengejutkan.

Terdengar ketukan di pintu. Mushab, yang sedang menuang air ke gelas, menoleh cepat. "Siapa, ya?" tanyanya penasaran.



Ady bangkit dari tempat duduknya dan membuka pintu. Seketika, wajahnya berubah. Senyumnya mengembang, dan matanya tampak berkaca-kaca. Di depan pintu, berdiri seorang laki-laki yang membawa koper dan tas di bahunya. "Ayah!" seru Ady dan Mushab serentak.

Tanpa pikir panjang, mereka berlari dan memeluk Ayah erat-erat. Mushab sampai menangis, melepaskan rindu yang selama ini ia simpan. "Ady, Mushab, maaf ya, Ayah baru bisa pulang sekarang. Alhamdulillah, akhirnya kita bisa berbuka bersama!" kata Ayah sambil mengusap kepala mereka.



Sore itu menjadi berbuka puasa paling bahagia bagi mereka. Makanan sederhana di meja terasa lebih lezat karena ada Ayah yang menemani. Setelah makan, mereka salat Magrib berjemaah, dan malam itu, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, mereka kembali berjalan ke masjid bersama. Saat ceramah Ramadan dimulai, Mushab bersandar di lengan Ayah, dan Ady duduk di sampingnya.



Hari raya pun tiba. Ady dan Mushab mengenakan baju baru mereka. Meskipun sederhana, tetap terasa istimewa karena kali ini mereka bisa berjalan ke lapangan bersama Ayah.

Ketika takbir berkumandang, Ady menggenggam tangan Ayah di sebelah kiri dan Mushab di sebelah kanan. Hari ini, mereka tak butuh baju mewah atau hidangan istimewa. Kebahagiaan terbesar bagi mereka adalah bisa merayakan hari raya bersama keluarga kecil mereka.

